

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam memperoleh data dan informasi yang akan digunakan sebagai konten dari media informasi yang akan dirancang, penulis menggunakan metode pengumpulan data kombinasi (*hybrid*) yakni berupa penggabungan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif secara sekuensial atau gabungan. Metode kuantitatif dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner (angket) dan metode kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi lapangan dan wawancara.

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif menurut kutipan Johnny Saldana dalam buku “Metode Penelitian Pendidikan” oleh Sugiyono, menyebutkan bahwa penelitian dengan metode kualitatif merupakan metode studi kehidupan sosial dan informasi atau data yang didapatkan dan dianalisa adalah karakter, terdiri dari material seperti wawancara, observasi lapangan, dokumen, dan/atau materi visual (Sugiyono; 2019).

1) Observasi

Pada tanggal 17 Februari 2024, penulis melakukan observasi lapangan langsung di Yayasan Karema Kain Benteenan di Sonder, Sulawesi Utara. Yayasan Karema ini merupakan salah satu rumah pengrajin tenun yang dahulunya menjadi sebuah Yayasan atau sekolah tenun tradisional khususnya untuk proses tenun kain benteenan. Melalui observasi ini penulis mendapatkan kesempatan untuk mempelajari lebih rinci mengenai proses pembuatan kain tenun benteenan, teknik, dan alat tenunnya secara langsung.

Dalam observasi ini penulis memfokuskan pada proses pembuatan tenun benteenan dari awal hingga mendapatkan hasil jadi

kain bantenan. Pada saat observasi dilakukan penulis ditemani oleh dua orang penenun yang masih aktif sejak 2005 di Yayasan Karema, dikenal dengan Eva dan Dety. Keduanya adalah penenun yang sampai sekarang masih aktif sebagai penenun kain bantenan di Yayasan Karema. Keduanya merupakan penenun yang terbuka untuk membagikan informasi mengenai proses pembuatan kain tenun bantenan, dan penulis dapat melihat peragaan cara pembuatan kain tenun bantenan secara langsung dengan diperagakan Eva dan Dety.

Proses pembuatan tenun bantenan ini cukup rumit dan lama prosesnya, dan karena itulah harga dari kain bantenan ini menjadi sangat mahal sesuai dengan proses yang harus dilakukan terlebih dahulu hingga menjadi sebuah kain jadi, kain bantenan dengan motif-motifnya. Pada dasarnya kain bantenan ini adalah tenun ikat, yang mana proses pembuatan motif atau polanya itu dilakukan dengan cara diikat agar pada saat proses pewarnaan warna tersebut tidak kena ke bagian benang yang diikat.

Berikut adalah tahapan yang penulis bisa jabarkan terkait dengan proses pembuatannya:

1. Pembuatan Plankan Benang

Ini merupakan proses awal pembuatan kain tenun bantenan. Plankan di sini adalah sebuah bilah kayu yang berbentuk persegi yang digunakan untuk proses penggulungan benang katun ataupun sutra sebelum nantinya masuk ke proses pengikatan pola.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.1 Proses Plankan Benang

Proses ini dilakukan dengan cara memutarakan plankan yang sudah dikaitkan benang katun yang kemudian diputar agar benangnya menjadi gulungan yang siap untuk masuk ke dalam proses pengikatan pola.

2. Proses Pengikatan

Proses ini disebut pengikatan pola atau dikenal oleh para penenun sebagai proses ikat pola. Pada proses tahapan ini benang hasil dari plankan dari diatur diatas meja panjang yang nantinya akan diikatkan tali khusus yang sudah ada campuran *wax* atau lilin agar dapat menutupi bagian yang diikat sehingga tidak terkena warna.



Gambar 3.2 Proses Ikat Pola

Pola nya ini diikat mengikuti potongan kertas yang sudah didesain mengikuti pola atau motif yang ingin dibuat. Potongan pola ini beragam sesuai dengan motif-motif kain benteenan yang ada.

3. Proses Pewarnaan

Setelah proses pengikatan pola, masuk ke proses pewarnaan. Pada proses ini penulis tidak berkesempatan untuk melihat prosesnya secara langsung, namun penulis dijelaskan proses pewarnaannya dan tempat pewarnaannya.



Gambar 3.3 Proses Pewarnaan/Pencelupan

Proses pewarnaannya mirip dengan proses pewarnaan batik, yaitu dengan cara dicelupka ke dalam campuran pewarna. Dahulu proses pewarnaan ini menggunakan bahan alami dari kayu lahendong, pisang, dan serat kayu sawukouw yang dicampur dengan campuran cuka untuk “memasak” pewarnanya sehingga bisa digunakan pada saat proses pewarnaan. Namun sekarang sudah menggunakan bahan pewarna sintesis.

Setelah itu hasil pencelupan dijemur langsung di bawah sinar matahari selama kurang lebih 4-5 bulan untuk memastikan warna dan benang benar-benar kering. Tahapan inilah yang membuat pengerjaan kain benteenan menjadi lama

dan cukup memakan waktu, karena proses penjemurannya yang harus langsung dilakukan di bawah sinar matahari secara langsung karena kalau tidak hasil benang yang sudah diwarnakan bisa rusak dan lembab.

4. Proses Rambang

Setelah penjemuran, proses selanjutnya adalah proses rambang atau dikenal juga dengan proses pengaturan motif. Pada proses ini hasil benang yang sudah dijemur tadi diletakkan di satu tempat, yang kemudian akan diatur kembali motifnya sesuai dengan desain motif benangan yang ingin dibuat. Proses ini biasanya memakan waktu cukup lama, karena perlu ketelitian dari para penenun untuk menyusun kembali desain motif yang ingin dibuat.



Gambar 3.4 Proses Rambang

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A

5. Proses Pengebuman

Proses selanjutnya adalah proses pengebuman. Nama proses ini diambil dari alat putar yang disebut sebagai “bum”. Alat ini merupakan alat putar berbentuk seperti roda besar, fungsinya untuk menggulung benang yang sudah diatur motifnya tadi sebelum akhirnya dilakukan proses tenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM).



Gambar 3.5 Proses Pengebuman

6. Proses Tenun



Gambar 3.6 Proses Tenun dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

Kemudian masuk ke proses terakhir sebelum menjadi kain bentenan. Proses tenun ini merupakan proses yang rumit karena memerlukan ketelitian yang ekstra dalam mengerjakannya.

Ketika masuk ke tahapan ini, hasil kain yang sudah melewati proses pengebuman dibawa ke alat tenun bukan mesin (ATBM) untuk diproses lebih lanjut. Kemudian dari “bum” tadi benang ditarik dan dilewatkan pada “sisir” yang berupa sejumlah kawan pemisa yang berfungsi seperti jarum jahit. Benang yang dilewatkan disini dibagi menjadi 4 helai yang dilewatkan pada “sisir”.



Gambar 3.7 Sisir (kiri) dan Gun (kanan)

Benang dilewatkan pada “sisir” kemudian dilewatkan lagi pada sejumlah kawat lagi yang disebut dengan “gun”. “gun” ini tempatnya berada di depan “sisir” sehingga benang yang dilewatkan dibagi lagi menjadi 2 helai untuk masing-masing lubang pada “gun”.

Setelah itu proses tenun pun dilakukan dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Proses tenun ini sama persis dengan proses tenun lainnya, dengan cara mendorong dan menarik untuk bisa menenun benang yang sudah dilewatkan pada “sisir” dan “gun”. Hasil jadi kainnya tergulung di satu batang kayu kecil berbentuk tabung di

bagian bawah ATBM. Ini merupakan hasil kain bantenan yang sudah berhasil ditenun.

Dengan begitu itulah proses pembuatan tenun bantenan, dikarenakan proses yang panjang ini yang membuat kualitas kain bantenan menjadi sangat bagus dan mahal di pasaran karena satu kain jadi saja membutuhkan waktu bisa hingga 6 bulan dengan ketelitian yang sangat tinggi dari para pengrajin.

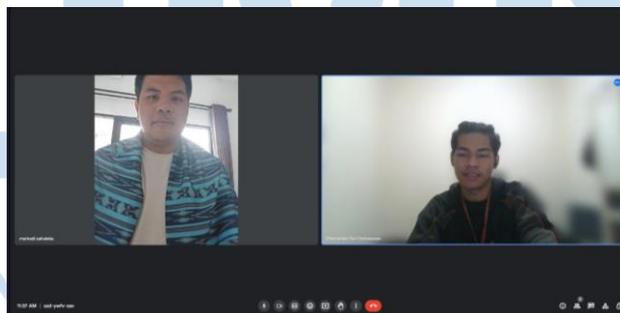
Selain itu penulis juga mendapatkan beberapa *insight* dari Eva dan Dety, dua penenun di rumah tenun Yayasan Karema soal menggunakan kain bantenan untuk keperluan lain. Disebutkan bahwa kain bantenan ini sempat diwajibkan untuk digunakan dalam keperluan umum seperti seragam sekolah dan seragam dinas untuk instansi pemerintah maupun swasta selama masa penjabatan Dr. Sinyo Sarundayang, sampai sekarang kewajiban untuk menggunakan kain motif bantenan ini masih diwajibkan oleh beberapa sekolah dan instansi namun tidak semuanya dulu, beberapa sekolah dan instansi sudah tidak mewajibkan untuk memakai kain motif bantenan ini.

Kemudian ketika bertanya tentang media informasi dan apakah ada media massa yang datang untuk meliput Yayasan Karema dan kain bantenan ini, kedua penenun mengatakan bahwa terakhir kali ada media yang datang adalah tahun lalu 2023, ketika ada *Miss Indonesia* yang datang untuk meliput kain bantenan ini. Namun selebihnya hanya ada beberapa media saja selama setahun terakhir, ia bahkan mengatakan lebih banyak anak-anak sekolah yang datang untuk studi tour ke Yayasan Karema untuk belajar, dan beberapa mahasiswa yang mengangkat topik kain

bentukan baik mahasiswa dari universitas di Manado ataupun universitas dari luar Manado yang datang untuk melakukan penelitian. Penulis juga mendapatkan informasi bahwa ada buku tentang kebudayaan Minahasa yang mengangkat sedikit sejarah dari kain benteenan yakni buku karya alm. Jessy Wenas yang berjudul “Sejarah dan Kebudayaan Minahasa” dalam buku ini diceritakan secara singkat tentang asal-usul kain benteenan yang sempat menjadi bahan pembayaran pajak oleh VOC dan kemudian sempat dua kali menghilang yang akhirnya diangkat kembali oleh pendiri Yayasan Karema dan gubernur Sulawesi Utara pada tahun 2005.

2) Wawancara

Untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai kain benteenan penulis akan melakukan wawancara dengan Markadi Sahuleka selaku manajer dan anak pemilik dari Krisma Kain Benteenan yang merupakan induk yayasan Karema. Sedikit konteks Yayasan Karema ini sudah berganti nama menjadi Krisma Kain Benteenan. Tujuan utama wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai asal-usul dan latar belakang kain benteenan serta sedikit informasi tentang Yayasan Karema.



Gambar 3.8 Wawancara dengan Mark Sahuleka

Penulis melakukan wawancara kepada Markadi Sahuleka selaku manajer Krisma Kain Bentenan pada tanggal 24 Februari 2024. Penulis menanyakan beberapa hal terkait dengan kain tenun bentenan diantaranya latar belakang kain bentenan, asal-usul, proses pembuatan dahulu, fungsi kain bentenan pada masa dahulu dan fungsinya di masa sekarang, serta inovasi produk turunan dari kain bentenan. Menurut Markadi Sahuleka kain Bentenan adalah kain tenun khas yang *handmade* yang dikenal dengan tenun ikat dan berbeda dengan kain batik. Benang dari kain tenun ini dicelup, diikat, dan dicelup lagi. Kain Bentenan adalah mahakarya Sulawesi Utara dari abad ke-7 dan abad ke-15. Pada abad ke-7 masyarakat menenun kain Bentenan dengan serat-serat kayu dan pewarnaannya masih menggunakan bahan yang alami. Ia menegaskan juga bahwa kain Bentenan disebut sebagai mahakarya karena proses pembuatan kainnya yang berbentuk lingkaran dan tidak terputus. Karena proses pembuatan kain Bentenan yang menggunakan serat kayu Lahendong membuat harga kain Bentenan pada masa itu menjadi sangat mahal sehingga digunakan oleh VOC sebagai alat pembayaran pajak.

Kain Bentenan sendiri mendapatkan pengaruh besar dari pedagang-pedagang India pada waktu itu. Pedagang India ini melewati jalur sutra untuk melakukan perdagangan yang secara langsung melewati pelabuhan Bentenan, dari sinilah kain tenun ini dikenal sebagai kain Bentenan karena awal pertama kali dibuat dan dikenal dari desa Bentenan di Sulawesi Utara. Kain ini dulu menggunakan serat alami sejak abad ke-7 hingga abad ke-10 namun setelah abad ke-10 hingga abad ke-15 bahan baku tenunnya berganti menjadi katun. Hal ini dikarenakan pengaruh perdagangan yang dibawa oleh pedagang India dan China.

Kegunaan kain Bentenan ini dahulu digunakan untuk keperluan yang sakral, seperti acara kelahiran, perang, ibadah, dan perayaan

panen, karena itulah kain tenun ini dikenal sebagai kain doa. Proses pembuatan kain tenun ini berbeda dengan proses di masa sekarang. Sebelum proses penenunan terdapat acara adat atau doa untuk meminta izin pada Tuhan Yang Maha Esa sebelum akhirnya dilakukan proses tenun.

Kain Benteenan ini pernah punah, sebab kepunahan kain ini yang pertama adalah pada zaman hindia-belanda membawa kembali mesin jahit sehingga masyarakat mulai meninggalkan proses pembuatan tenun kain Benteenan. Selain itu dengan masuknya budaya barat seperti penyebaran agama kristen sehingga terjadi asimilasi budaya oleh masyarakat Minahasa dan menyerap budaya barat sehingga masyarakat mulai meninggalkan ajaran adat-istiadat. Kepunahan yang kedua ketika pendudukan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang kain Benteenan ini ditanam oleh masyarakat namun rumah dan kain tenun ini dijarah oleh pihak Jepang, karena itu juga kain Benteenan ini tersebar hingga luar negeri seperti di Amsterdam, Belanda, dan beberapa di Jepang.

Kemudian terdapat 7 motif utama kain Benteenan. Yang pertama ada Tinonton Mata yang artinya serat-serat manusia, yang digunakan untuk perang yang digunakan oleh Tona'as atau ketua suku Minahasa untuk berperang. Kemudian ada Lengkeh Wanua yang artinya perkumpulan di langit, kain motif ini sering digunakan untuk kematian. Kemudian ada motif Tolai yang artinya ekor ikan, yang waktu itu masyarakat adat Minahasa melihat ikan sebagai hewan magis dan mempunyai kegigihan dalam melawan arus. Kemudian Kalwoe Patola adalah motif asimilasi dari motif Patola India dan menjadi simbol kemewahan. Selanjutnya ada motif Sinoi, yang bermotif warna-warni seperti pelangi. Yang menarik adalah motif Sinoi ini digunakan untuk menyambut masa panen sekaligus penyembahan kepada Dewi Pendagian dan masa panen sendiri

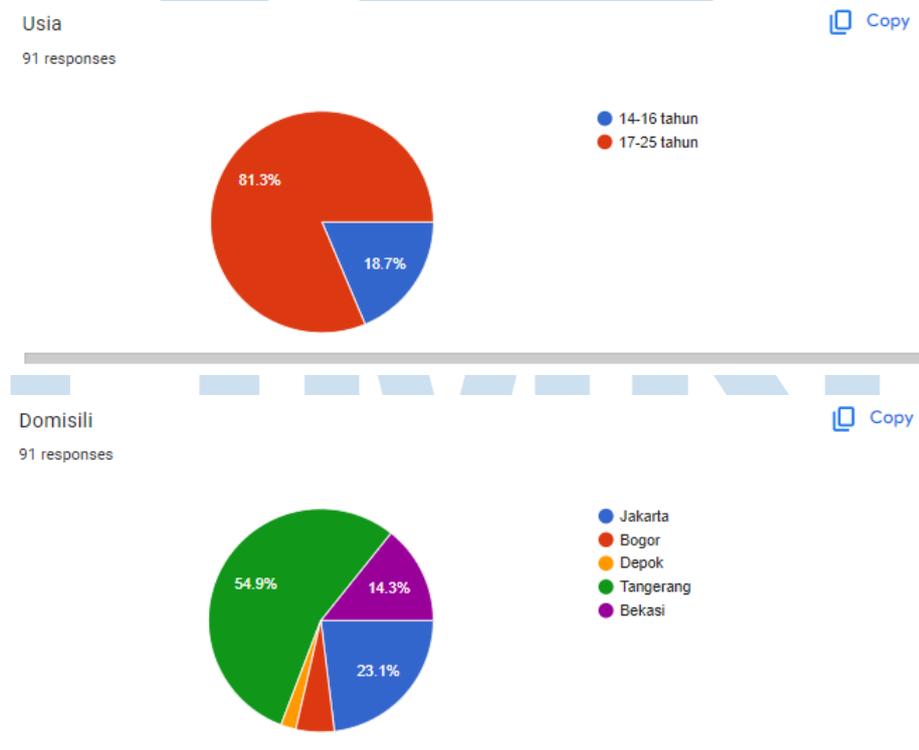
dikaitkan dengan perayaan masa muda-mudi. Kemudian ada Pinantikan Bantik, motif ini merupakan motif dari suku Bantik di Minahasa. Pinatikan diartikan sebagai jala dan Bantik adalah nama suku. Motifnya yang seperti jala ini berhubungan dengan kegiatan nelajayan dari suku Bantik. Kemudian Kokera yang bermotif bunga.

Fungsi dari kain Bentenan ini masih digunakan oleh masyarakat adat dan masih digunakan untuk acara-acara keperluan adat. Namun di masa sekarang sudah boleh digunakan sebagai pakaian pada umumnya. Hal ini berhubungan dengan kewajiban gubernur Dr. Sinyo Sarundayang yang mewajibkan sekolah dan instansi pemerintahan untuk memakai kain bentena di hari tertentu. Kemudian pada masa Pak Olly Dondokambe dengan seiring banyaknya orang yang ingin mengangkat nilai budaya banyak kain lain yang bermunculan, sehingga dinyatakan kain-kain lain sebagai kain dari Sulawesi Utara tidak hanya kain Bentenan saja. Kemudian motif yang digunakan untuk sekolah adalah motif Pinawinolokan yang artinya konde ibu, yang secara simbolis berarti kasih sayang, didikan dan penyertaan dari ibu untuk anak-anaknya.

Menurut Markadi juga mengatakan bahwa kain Bentenan ini semasa covid-19 itu jadi sulit untuk berkembang dan disebar oleh Krisma Kain Bentenan karena kendala aturan pemerintah semasa covid-19. Sehingga selama masa covid-19 banyak cabang dari Krisma Bentenan ini tutup hingga sekarang, salah satunya adalah galeri sekaligus toko kain Krisma Kain Bentenan di Jakarta yang tutup hingga saat ini. Jadi sekarang ini toko dan galeri yang masih beroperasi hanya galeri yang di daerah Sonder dan Manado saja dengan keperluan transaksi dan pembelian kain dari daerah luar kota Manado dilakukan dengan cara daring.

3.1.2 Metode Kuantitatif

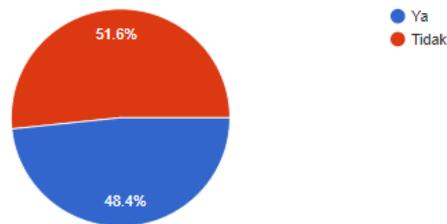
Metode Kuantitatif yang penulis gunakan adalah metode pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner secara *online* melalui Google *form* dan berhasil mendapatkan sebanyak 91 responden dengan rentan waktu penyebaran kuesioner selama kurang lebih 1 minggu, dimulai pada tanggal 24 Februari hingga 3 Maret 2024. Penyebaran kuesioner ini menggunakan perhitungan slovin dengan *margin error* 10%, dengan anggapan kasar 1000 penduduk, dengan minimal responden yang didapatkan adalah 90 orang, mengacu pada tingkat kesalahan maksimal dalam penelitian yaitu 10%. Penyebaran kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak responden yang pernah mendengar dan mengetahui tentang kain Benteenan Target utamanya adalah responden berusia 17-25 tahun dengan beberapa pengecualian responden berusia 14-16 tahun dan berdomisili utama di daerah Jabodetabek.



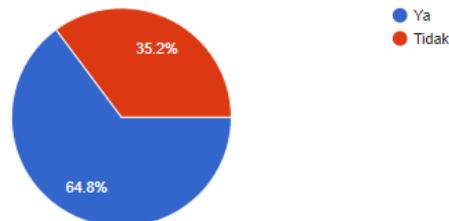
Gambar 3.9 Pertanyaan 1 dan 2 merupakan info dasar responden

Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan dari 91 responden di atas, terdapat sebanyak 74 responden berusia 17-25 tahun sebagai perwakilan dari anak muda hingga dewasa muda. Mayoritas responden berasal dari daerah Jabodetabek sebanyak 91 responden.

Apakah Anda mengetahui tentang Kain Bantenan sebelumnya? [Copy](#)
91 responses



Apakah Anda mengetahui atau pernah melihat motif-motif di atas? [Copy](#)
91 responses



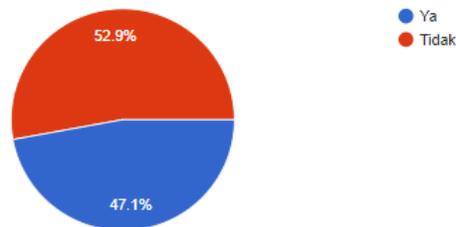
Gambar 3.10 Pertanyaan pengetahuan kain Bantenan

Dari 91 responden yang mengisi kuesioner, sebagian besar menjawab belum mengetahui tentang kain Bantenan sebelumnya, namun beberapa pernah melihat motif dari kain Bantenan di media-media massa seperti internet, sosial media dan sebagian kecil dari siaran di televisi walaupun begitu sebagian besar responden hanya mengetahui sekilas tentang kain tenun Bantenan.

Apakah Anda pernah mendengar atau mengetahui arti nama motif di atas?

 Copy

87 responses



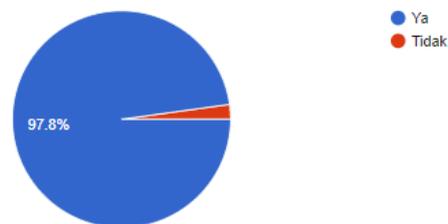
Gambar 3.11 Pertanyaan pengetahuan motif Benteenan

Begitu juga dengan pertanyaan mengenai pengetahuan tentang nama motif, terkumpul sekitar 46 responden menjawab belum pernah mendengar dan mengetahui tentang nama-nama motif yang di sebutkan dalam kuesioner dan 41 responden menjawab pernah melihat dan setidaknya mendengar tentang nama motifnya dari beberapa media.

Apakah Anda tertarik dengan motif kain benteenan di atas?

 Copy

91 responses



Gambar 3.12 Pertanyaan ketertarikan dengan kain Benteenan

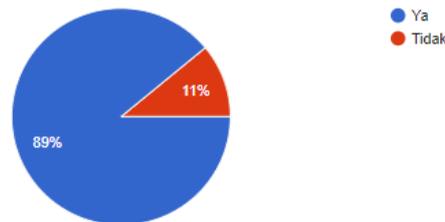
Berikut, ketertarikan responden dengan kain Benteenan dari hasil kuesioner ini cukup tinggi dengan 89 responden menjawab memiliki ketertarikan dengan motif kain Benteenan yang ditunjukkan, dengan alasan ketertarikan mencakup desain motif, keunikan motif dan warna kain Benteenan yang membuat responden tertarik dengan motif kain Benteenan. Setelah itu penulis juga menanyakan pertanyaan lanjutan yang singkat tentang fungsi kain Benteenan menurut responden setelah melihat motif dan

nama dari kain Benteenan, sebagian besar menjawab kain Benteenan digunakan untuk keperluan adat dan penyambutan tamu-tamu besar.

Apakah Anda pernah melihat alat tenun di atas?

[Copy](#)

91 responses



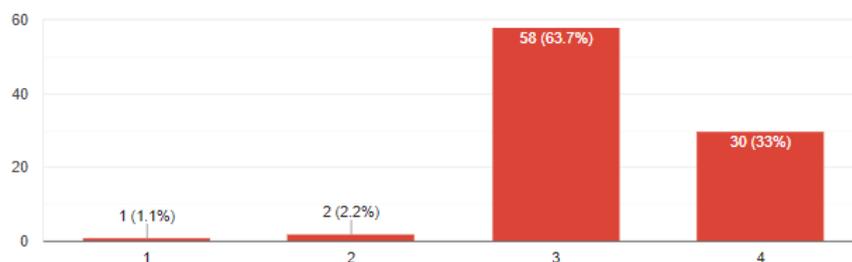
Gambar 3.13 Pertanyaan ketertarikan kain Benteenan setelah menjawab

Kemudian penulis menanyakan juga sedikit pengetahuan tentang mesin tenun tradisional kepada responden dan mendapatkan jawaban sebanyak 81 responden mengenali dan mengetahui mesin tenun tradisional yang dikenal dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), dengan sebagian besar responden mengetahui tentang ATBM ini melalui pemberitaan siaran televisi sebagai pilihan yang paling banyak dipilih, kemudian internet dan beberapa dari portal berita yang pernah meliput alat tenun tradisional ini.

Setelah menjawab dan melihat motif-motif Kain Benteenan di atas, apakah Anda tertarik dengan Kain Benteenan?

[Copy](#)

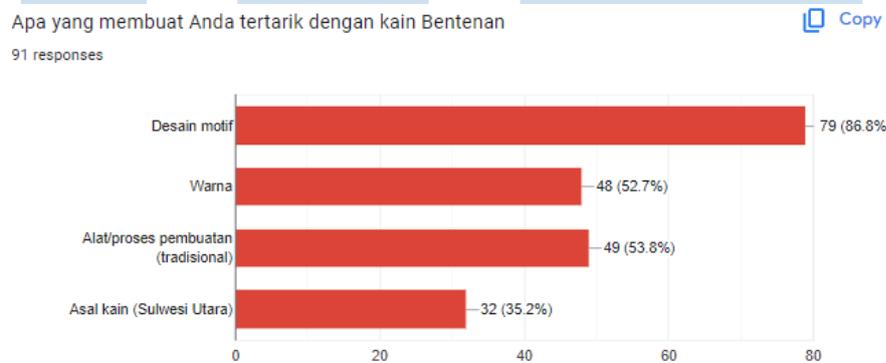
91 responses



Gambar 3.14 Pertanyaan mengenai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

Kemudian untuk mengetahui ketertarikan responden dengan kain Benteenan setelah melihat nama dan motif dari kain Benteenan, dilakukan dengan pengisian pertanyaan skala 1 sampai 4 dengan 1 adalah “tidak

tertarik sama sekali” dan 4 adalah “sangat tertarik”. Dari hasil jawaban yang didapatkan, sekitar 30 responden menjawab sangat tertarik dengan kain Benteenan setelah melihat motif dan nama kain Benteenan, dan 58 responden menjawab skala 3 “tertarik”, membuat total responden yang memiliki ketertarikan dengan kain Benteenan sebanyak 88 responden, dan sisanya menjawab tidak tertarik. Ini memperlihatkan bahwa responden dengan perwakilan anak muda dan dewasa muda ini masih tertarik dengan kain Benteenan, walaupun beberapa baru mengetahui tentang kain Benteenan.



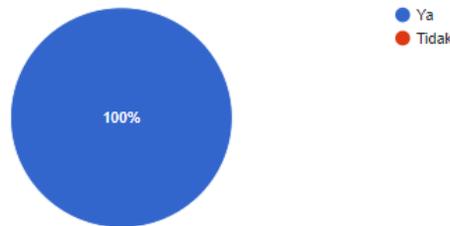
Gambar 3.15 Alasan responden tertarik dengan kain Benteenan

Selanjutnya alasan ketertarikan dari responden dijawab dengan jawaban pilihan sebagai berikut, tingkat yang paling banyak dipilih adalah desain motif, dengan warna dan proses pembuatan di tingkat kedua, dan asal kain menjadi pilihan yang paling sedikit dipilih oleh responden. Ini menunjukkan bahwa responden tertarik dengan motif dan warna serta proses pembuatan dari kain Benteenan yang masih dibuat dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM).

Menurut Anda, apakah Kain Benteenan ini perlu untuk diangkat kembali oleh media-media berita?

 Copy

91 responses



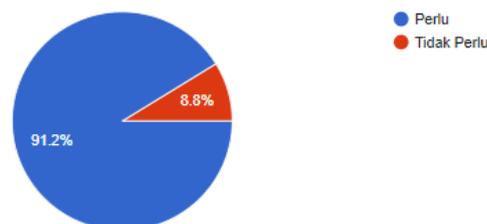
Gambar 3.16 Pertanyaan perlunya media mengangkat kain Benteenan

Berikutnya pertanyaan mengenai pentingnya kain Benteenan untuk diberitakan atau diinformasikan di media-media termasuk media berita. Hasil yang didapatkan adalah semua responden sebanyak 91 responden menjawab kain Benteenan ini perlu untuk diangkat oleh media-media termasuk media berita, untuk memperluas informasi dan pengetahuan mengenai kain tenun tradisional Benteenan dari Sulawesi Utara ini.

Menurut Anda, perlukah anak muda mengenali karya tenun Benteenan ini?

 Copy

91 responses



Gambar 3.17 Pertanyaan perlunya anak muda mengenal kain Benteenan

Selain itu penulis juga menanyakan perlunya kain tenun Benteenan dikenali oleh anak muda di Indonesia, sebagian besar responden menjawab “perlu” dengan jumlah 83 responden dan ketika ditanyakan alasannya, rata-rata jawaban dari responden dapat disimpulkan sebagai berikut; untuk memperkaya pemahaman anak muda dan mengetahui budaya Indonesia serta melestarikannya karena merupakan warisan budaya lokal yang bisa mendukung kelestarian tradisi tenun tradisional dan menjadi potensi

ekonomi internasional sekaligus menjadi inspirasi perkembangan seni budaya kain tenun yang bisa dilestarikan dan dikenal bahkan sampai ke luar negeri dan dunia.



Gambar 3.18 Pertanyaan ketertarikan dengan tenun secara umum

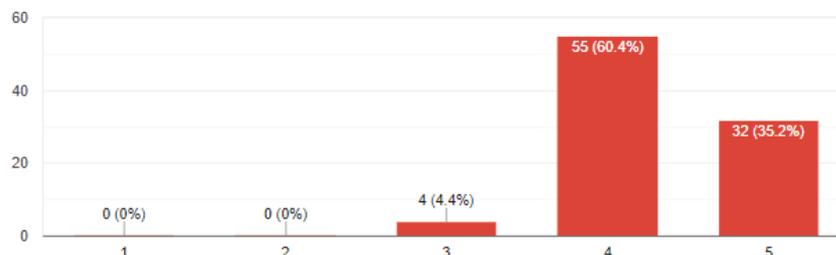
Pada *section* ini penulis menanyakan tentang ketertarikan responden pada kerajinan kain tenun secara umum dengan jawaban skala 1 sampai 4. Dari 91 responden didapatkan jawaban sebagai berikut; 23 responden menjawab skala 4 yakni sangat tertarik dengan produk tenun, dan 64 responden menjawab skala 3 yakni tertarik dengan produk tenun, dari hasil ini didapatkan 87 responden memiliki ketertarikan terhadap produk kerajinan kain tenun. Pertanyaan ini dilanjutkan dengan alasan responden tertarik pada komponen tenun apa saja, dan didapatkan jawaban paling tinggi tertarik dengan desain motif dari kain tenun, selanjutnya proses pembuatan dan warna kain.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Seberapa pentingnya melestarikan kain tenun tradisional di masa sekarang?

Copy

91 responses



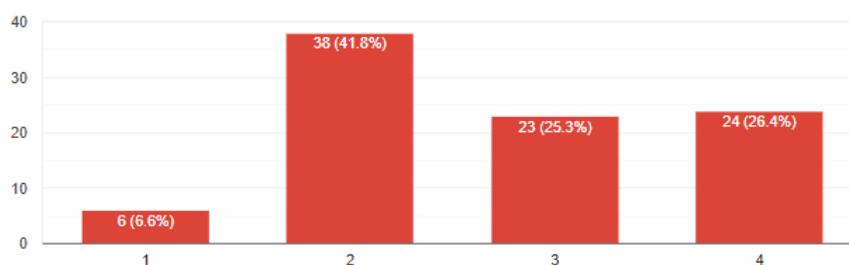
Gambar 3.19 Pertanyaan pentingnya pelestarian tenun di masa modern

Kemudian untuk mengukur pentingnya melestarikan kerajinan tenun di masa sekarang penulis meminta responden menjawab pertanyaan dengan jawaban skala 1 sampai 5 dengan hasil, 32 responden menjawab skala 5 yakni sangat penting untuk dilestarikan, dan 55 responden menjawab skala 4 yakni penting, dan sisanya memilih untuk netral dengan jawaban skala 3. Menunjukkan sebagian besar responden merasa kerajinan kain tenun ini penting untuk dilestarikan.

Seberapa sering Anda melihat informasi mengenai kain tenun di media?

Copy

91 responses



Gambar 3.20 Pertanyaan mengenai informasi kain tenun di media

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa sering responden melihat informasi mengenai kain tenun Bentenan dan kain tenun secara umum di media didapatkan data skala bervariasi dari 1 sampai 4 sebagai berikut; sekitar 24 responden menjawab skala 4 yakni sangat sering melihat

informasi mengenai kain tenun di media, 23 responden menjawab skala 3 yakni sering melihat informasi kain tenun di media, kemudian 38 responden menjawab skala 2 yakni merasa informasi tentang kain tenun di media jarang didapatkan, dan sisanya 6 responden menjawab skala 1 yakni tidak pernah melihat informasi mengenai kain tenun di media.

Kesimpulan dari data hasil kuesioner yang penulis dapatkan adalah, sebagian besar masyarakat masih belum mengetahui tentang kain Bentean, bahkan ada pernah melihat warna dan motifnya namun tidak tahu bahwa warna dan motif tersebut adalah motif dari kain Bentean. Walaupun begitu para responden memiliki ketertarikan yang sangat tinggi dengan kain tenun Bentean, namun informasi mengenai kain bentean masih kurang menurut responden, bahkan informasi mengenai kain tenun secara umum pun masih jarang ditemukan di media massa, internet, dan portal berita. Kain Bentean sendiri adalah sebuah mahakarya Sulawesi Utara yang patut untuk dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu budaya lokal daerah Indonesia.

3.2 Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang penulis gunakan adalah metode proses desain menurut Robin Landa (2010) yaitu 5 tahapan proses perancangan desain yang terdiri dari *orientation, analysis, concepting, designing, dan implementation*.

1) Orientation

Pada tahapan ini penulis melakukan pengumpulan data dan informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Tahapan ini merupakan pendekatan penulis untuk mencari informasi mengenai masalah yang diteliti dari berbagai sumber sekunder dengan sumber primer dari kuesioner yang disebar

2) Analysis

Tahapan ini merupakan tahapan analisis informasi dan data yang ditemukan melalui kuesioner yang disebar. Pada tahapan ini penulis

akan melakukan analisis berdasarkan data yang sudah didapatkan dari kuesioner dan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti

3) *Concepting*

Tahapan ini merupakan tahapan pembuatan konsep desain. Pada tahapan ini penulis mulai melakukan pembuatan konsep untuk desain berdasarkan masalah dan informasi serta data yang ditemukan sebelumnya agar menjadi beberapa solusi visual yang dapat digunakan

4) *Designing*

Pada tahapan ini penulis mulai melakukan proses visualisasi berdasarkan konsep desain yang sudah dibuat pada tahapan sebelumnya. Proses visualisasi dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu sketsa kasar, sketsa representatif (sketsa yang sudah ada refinement), dan desain komprehensif atau desain final dari konsep yang sudah ditentukan sebelumnya.

5) *Implementation*

Tahapan ini merupakan tahapan eksekusi desain akhir yang dapat dipahami sebagai tahapan produksi desain. Pada tahapan ini penulis melakukan implementasi desain ke dalam mockup digital sebagai representasi desain final di media-media cetak dan digital.

